

**I_BW KAWASAN INCLUSIVE
DI KECAMATAN SAWAN KABUPATEN BULELENG**

oleh,

I Made Sundayana

Fakultas Keperawatan
STIKES Majapahit-Singaraja

ABSTRAK

Kawasan Inklusif merupakan wilayah dimana komunitas masyarakat tinggal dan berinteraksi secara harmoni dengan cluster masyarakat kolok, cluster masyarakat ODHA, dan cluster masyarakat pemulung, yang bergulat dengan kemiskinan dan permasalahan sanitasi, kebersihan-kesehatan, pengolahan sampah, tingginya buta aksara, pendidikan inklusif, rendahnya produktivitas ekonomi, dan kurang terintegrasinya aspek pertanian-peternakan, rumah tidak layak huni, dan terbelenggunya pariwisata budaya masyarakat. Kegiatan IbW kawasan inklusif di kecamatan Sawan kabupaten Buleleng Provinsi Bali, menasar pada 3(tiga) desa, yakni desa Bengkala, desa Jagaraga dan desa Bungkulan. Metode pelaksanaan I_BW dalam pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan SLA (*Sustainable Livelihoods Approach*). Hasil Kegiatan IbW pada tahu 2014 adalah terwujudnya (1) Data dokumen potensi Pelaksanaan program IbW yang sudah dilaksanakan adalah (1) sosialisasi dan pemetaan potensi kawasan dan (2) Pelaksanaan program aksi inisiasi, meliputi: (1) penyuluhan kesehatan, sanitasi lingkungan, dan pelayanan pengobatan gratis, (2) instalasi rumah sederhana dan WC di KK miskin Pemulung dan KK miskin kolok, (3) penanaman pakan ternak rumput gajah di kawasan ternak poktan kolok Bengkala, (4) pembudidayaan ternak ayam upakara di kelompok pemulung, (5) penyuluhan HIV/AIDS dan pengobatan gratis di kelompok masyarakat ODHA HV/AIDS di Bungkulan.

Kata-kata kunci: pemberdayaan masyarakat, kawasan inklusif, SLA, potensi wilayah, Ipteks bagi Wilayah (IbW)

ABSTRACT

Inclusive region is a region where communities live and interact in harmony with society *kolok* cluster, cluster PLHIV community, and the community cluster scavengers, which is grappling with poverty and the problems of sanitation, hygiene-health, waste management, high illiteracy, inclusive education, low productivity economy, and the lack of integration of aspects of agriculture-livestock, home uninhabitable, and terbelenggunya cultural tourism. IBW activity in the sub region inclusive Sawan Buleleng regency of Bali Province, targeting the 3 (three) villages, the village Bengkala, villages and rural Jagaraga Bungkulan. IBW method implementation in community empowerment approach SLA (*Sustainable Livelihoods Approach*). IBW activity results in the know 2014 is the realization of (1) data document the potential implementation of a program that has been implemented is the IBW (1) socialization and mapping

potential of the region and (2) implementation of the action program initiation, include: (1) health education, environmental sanitation, and free medical care, (2) a simple home installation and WC in poor families and poor families kolok scavenger, (3) planting fodder grass in the livestock area poktan kolok Bengkulu, (4) breeding chickens in group upakara scavengers, (5) HIV / AIDS education and free medical care in communities of PLHIV HV / AIDS in Bungkulan.

Key words: community empowerment, inclusive region, SLA, the potential of the region, science and technology for the region (IBW)

1. Pendahuluan

Secara geografis Kabupaten Buleleng terletak pada posisi $8^{\circ} 03'40'' - 8^{\circ} 23'00''$ lintang selatan dan $114^{\circ} 25'55'' - 115^{\circ} 27'28''$ bujur timur, yang memanjang kebarat dan ketimur di belahan utara Pulau Bali. Kabupaten Buleleng memiliki sembilan kecamatan yaitu: (1) Gerokgak, (2) Busungbiu, (3) Seririt, (4) Banjar, (5) Buleleng, (6) Sukasada, (7) Sawan, (8) Kubutambahan, (9) Tejakula. Wilayah yang akan menjadi binaan IbW adalah zonasi inklusif yang terletak di area triangulasi desa Bengkulu, desa Jagaraga, dan desa Bungkulan. Penciri dari zonasi inklusif ini adalah wilayah dimana komunitas masyarakat tinggal dan berinteraksi secara harmoni antara cluster masyarakat kolok, cluster masyarakat ODHA, dan cluster masyarakat pemulung-miskin.

Kecamatan Sawan merupakan salah satu dari 9 kecamatan yang ada di Kabupaten Buleleng yang mempunyai luas wilayah $\pm 92,52 \text{ km}^2$, terdiri dari 14 Desa Dinas dan 18 Desa Pakraman. Dilihat dari topografi, wilayah kecamatan Sawan sebagian besar merupakan daerah pegunungan dan perbukitan dengan ketinggian 0 - 950 meter di atas permukaan laut dan sebagian kecil merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 0-15 meter di atas permukaan laut. Jumlah penduduk di wilayah Kecamatan Sawan adalah sebanyak 67.525 jiwa, 34.085 jiwa penduduk laki-laki dan 33.440 jiwa penduduk perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 19.099 KK. Ditinjau dari mata pencaharian, sebagian besar penduduk bergerak pada sektor pertanian, perkebunan dan perikanan.

Berdasarkan RPJMD Pemerintah Kabupaten Buleleng 2004-2012 dan pola pengembangan wilayah Kecamatan Sawan, program pemkab. Buleleng kawasan ini, adalah (1) pengembangan wilayah penanggulangan kebersihan dan kesehatan yakni Desa Bungkulan dan Bengkulu, (2) pengembangan wilayah bebas buta aksara dan kemiskinan yakni Desa Jagaraga, Bengkulu, Lemukih, dan Galungan, (3)

pengembangan wilayah pertanian lahan kering (perkebunan) yakni Desa Sinabun, Suwug, Sudaji dan Bengkala, (4) pengembangan wilayah aneka industri rumah tangga yakni Desa Sawan dan Bungkulan, (5) pengembangan wilayah agrowisata dan ekowisata yakni Desa Kerobokan, Sekumpul, Menyali, dan Bebetin (6) pengembangan wilayah wisata budaya dan sejarah yakni Desa Sangsit, Jagaraga, dan Sawan, (7) wilayah penyangga yakni Desa Lemukih dan Galungan, (8) pengembangan kawasan pendidikan inklusif (desa Bengkala, Jagaraga dan Bungkulan).

Bertolak dari program pemkab Buleleng dan pemikiran kritis pengusul, Bapeda Kabupaten Buleleng, dan tokoh-tokoh masyarakat di kecamatan Sawan, prioritas persoalan yang ditangani dalam program IbW adalah perumahan sehat, penanggulangan kebersihan-kesehatan, buta-aksara dan kemiskinan, pendidikan inklusif, aneka industri rumah tangga, pertanian-peternakan terpadu, dan pariwisata budaya. Keterbelakangan masyarakat di wilayah IbW, khususnya pada aspek kesehatan fisik, jenis pekerjaan, rendahnya derajat pendidikan dan kemiskinan, seringkali membelenggu masyarakat dalam kehidupan sosial yang termarginalisasi. Eksklusivitas adat yang berlabel empati telah memprofanisasi hak, kewajiban dan keberdayaan masyarakat inklusif sebagai makhluk individu dan sosial.

Secara umum, kondisi eksisting kawasan IbW yang meliputi Desa Jagaraga, Bungkulan dan Bengkala merupakan daerah yang diproyeksikan sebagai kawasan pendidikan inklusif, pengentasan masalah kebersihan, kesehatan, buta aksara, pertanian-peternakan terpadu dan kemiskinan (PKWK Sawan, 2012). Masalah kebersihan muncul terkait dengan keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bengkala yang sering menimbulkan *tricle down effect* negatif bagi masyarakat sekitar TPA. Pada musim hujan, sampah-sampah di TPA akan mengeluarkan bau busuk yang menyengat, dan berpotensi sebagai medium untuk tumbuh-kembangnya kuman penyakit, sedangkan di musim kemarau, sampah-sampah di TPA berpotensi sebagai sumber kebakaran dengan asap yang sangat mengganggu respirasi pernafasan. Sampah TPA sangat berpotensi memicu timbulnya konflik horisontal antara ketiga desa di kawasan IbW ini.

Masalah kesehatan juga menjadi prioritas utama Pemkab Buleleng di wilayah IbW terkait dengan keberadaan kelompok masyarakat *kolok* (tuli-bisu) dan kelompok masyarakat pemulung di desa Bengkala serta kelompok Pekerja Sek Komersial (PSK)

di desa Bungkulun. Keberadaan kelompok masyarakat ini masih terstigmatisasi dari masyarakat sekitar, khususnya kelompok PSK dan ODHA, terkait dengan isu HIV/AIDS di Kabupaten Buleleng yang menembus angka 689 (Depkes RI, 2012). Kelompok masyarakat kolok di Desa Bengkala juga tidak terlepas dari eksklusivitas masyarakat sekitar. Karena keterbatasan fisiknya, mereka dibebaskan dari segala bentuk kewajiban adat. Keringanan atas segala kewajiban yang mereka dapatkan berdampak pada keterbatasan hak-hak yang mereka miliki di forum desa. Selain itu, 90 % warga kolok di desa Bengkala tinggal di tegalan bersama dengan hewan ternak mereka yang jauh dari pusat desa. Proses pemeliharaan hewan ternak yang dilakukan secara tradisional (liar), miskin akan sentuhan iptek serta sanitasi lingkungan rumah yang tidak baik, berdampak negatif terhadap kesehatan warga kolok.

Di sisi yang lain, kemiskinan merupakan salah satu permasalahan ekonomi di wilayah IbW ini. Berdasarkan data dari masing-masing desa jumlah RTM di Desa Jagaraga adalah 320 KK atau 24,21% dari total RT di desa ini, jumlah RTM di Desa Bungkulun adalah 382 KK atau 12,47 % dari total RT di desa ini, dan jumlah RTM di Desa Bengkala adalah 257 KK atau 20,61 % dari total RT di desa ini. Penyumbang utama angka kemiskinan di ketiga desa ini adalah kelompok masyarakat kolok, pemulung, dan penggarap. Lahan tegalan yang dimiliki oleh KK miskin, hanya digarap pada musim hujan, sedangkan pada musim kemarau lahan ini dibiarkan begitu saja. Pekerjaan sampingan yang mereka geluti adalah beternak, yang masih dilakukan secara tradisional dan monokultur. Buta aksara dan rendahnya tingkat pendidikan ditengarai sebagai pemicu akar dari kemiskinan. Berdasarkan data profil desa di wilayah IbW, 25,36 % penduduk hanya berpendidikan SD ke bawah, bahkan terungkap dari observasi lapangan masih ada anak-anak usia sekolah yang tidak bersekolah.

Berbagai keterbatasan dan permasalahan tersebut di atas, membuat kelompok masyarakat kolok, pemulung, PSK, dan miskin terpolarisasi dalam kesenjangan sosial dengan masyarakat pada umumnya. Eksklusivitas yang mereka alami selama ini menjadi perhatian khusus Pemkab Buleleng, untuk melakukan pembangunan di berbagai bidang, guna mengangkat harkat dan martabat mereka. Dari hasil observasi dan studi pendahuluan, wilayah IbW memiliki potensi SDA dan SDM yang sangat prospektif untuk dikembangkan. Potensi wilayah yang prospektif untuk dikembangkan adalah (1)

pengolahan hasil perkebunan rambutan, mangga, jambu mete, pisang, kunyit, kelapa, dan bambu menjadi makanan tradisional khas daerah IbW serta kerajinan tangan. (2) Intensifikasi peternakan (sapi, babi, ayam) yang selama ini masih dilakukan secara tradisional (liar). (3) Pengembangan wisata alam (*tracking* atau *outbond*) dan budaya seperti pentas seni janger kolok kontemporer, gong kebyar, dan kunjungan ke pura-pura atau situs budaya lainnya. (4) pengembangan produk ekonomi kreator dengan berbahan baku hasil perkebunan seperti kerajinan *ingka* dari lidi daun kelapa, kerajinan bambu, seni ukir kayu dan produk kreatif-inovatif berbasis sampah plastik. (5) Pendidikan non-formal bagi Rumah Tangga Miskin (RTM) di wilayah IbW.

Berdasarkan pemikiran kritis pengusul, hasil dialog interaktif dengan pihak desa wilayah IbW, Pemkab Buleleng, dan Perguruan Tinggi (PT) mitra (Universitas Pendidikan Ganesha), permasalahan-permasalahan prioritas yang disepakati untuk ditangani melalui program IbW adalah sebagai berikut. (1) Jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) di Desa Jagaraga, Bungkulan dan Bengkala masih cukup tinggi, yaitu 959 RTM. Penduduk yang miskin tidak mampu menyediakan rumah yang layak huni, serta sarana sanitasi lingkungan sehingga berpotensi melakukan pencemaran lingkungan, seperti melakukan Mandi Cuci Kakus (MCK) di daerah sungai. Penduduk miskin juga potensial merusak lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti pencarian kayu bakar untuk keperluan perapian di dapur. (2) Sebanyak 2.455 orang masyarakat di wilayah IbW bekerja sebagai petani dan/atau peternak. Akan tetapi karena rendahnya pengetahuan dan kurangnya sentuhan iptek, membuat sistem pertanian yang mereka lakukan kurang ramah lingkungan. Kotoran ternak dan sisa hasil pertanian dibuang begitu saja di sembarang tempat. Hal ini menyebabkan pemandangan yang kurang asri dan berpotensi sebagai tempat berkembangnya bibit penyakit. (3) Masih minimnya sarana dan prasarana kebersihan serta sanitasi lingkungan yang tersedia di masing-masing desa. Selain itu, ketiadaan teknologi tepat guna dalam mengolah sampah organik dan anorganik, membuat sistem pengolahan sampah masih bersifat konvensional. Hanya sampah organik seperti kotoran ternak dalam kapasitas kecil saja yang dimanfaatkan kembali oleh para petani sebagai pupuk alami. Sampah anorganik dan organik lainnya (dedaunan), dibuang secara sembarangan di bantaran sungai, tegalan dan/atau dibakar. Hal ini bermuara pada

buruknya sanitasi lingkungan dan kesehatan masyarakat. Peluang terjangkitnya penyakit diare, demam berdarah dan penyakit endemik lainnya di wilayah Jagaraga, Bungkulan dan Bengkala. (4) Desa Jagaraga, Bungkulan dan Bengkala masing-masing telah memiliki posyandu dan bahkan pukesmas pembantu. Akan tetapi, terkait dengan keberadaan fasilitas kesehatan tersebut permasalahan yang dihadapi oleh pihak desa adalah kurangnya jumlah petugas kesehatan dan anggaran kegiatan posyandu yang terbatas. Padahal jika keberadaan sarana kesehatan tersebut dioptimalkan, maka permasalahan kesehatan masyarakat akan dapat diminimalisir dengan efektif dan efisien. (5) Permasalahan kesehatan khususnya penyebaran virus HIV juga masih menjadi momok masyarakat di wilayah ini. Desa Bungkulan misalnya, walaupun masyarakat dan pihak desa telah melakukan berbagai upaya untuk memberantas keberadaan lokalisasi di tempat tersebut, akan tetapi belum memberikan hasil yang optimal. Keberadaan tempat maksiat tersebut sangat meresahkan warga khususnya terhadap kemungkinan penularan penyakit sipilis dan HIV/AIDS. (6) Masih rendahnya akses masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas, kurangnya pemerataan pendidikan dan penyediaan tenaga terampil, menyebabkan terjadinya kesenjangan pendidikan yang cukup tajam. Penyebab utama yang teridentifikasi berkontribusi pada rendahnya kualitas pendidikan adalah (a) kurangnya tenaga pendidik, (b) fasilitas belajar belum tersedia secara mencukupi, (c) biaya operasional pendidikan belum memadai, (d) ekonomi masyarakat yang rendah, dan (e) budaya masyarakat.

Akar permasalahan wilayah dapat diuraikan sebagai berikut: (a) Belum adanya analisis yang mendalam terhadap kekuatan, kelemahan, tantangan dan ancaman (*in-depth SWOT analysis*) dengan dukungan data yang akurat dan valid sehingga pemetaan masalah dan solusinya belum tepat mengena sasaran (*well-matching*), (b) belum adanya pemetaan areal yang jelas dengan batas-batas toleransi yang tegas terutama untuk areal pemukiman, areal usaha dan areal pertanian. (c) belum adanya alternatif-alternatif industri kerajinan kreatif-inovatif skala kecil/rumah tangga untuk memanfaatkan potensi unggul yang ada dengan penerapan IPTEKS berkelanjutan dan manajemen wirausaha yang memadai, serta pemberdayaan lembaga-lembaga perekonomian yang berbasis masyarakat, (d) belum adanya arah kebijakan pengembangan prospektif sesuai potensi unggul daerah seperti pertanian, peternakan, dan perikanan terpadu yang ramah

lingkungan (*zero waste*) di tingkat Desa Dinas maupun Desa Adat/Desa Pekraman, (e) belum adanya arah kebijakan pengembangan pendidikan keterampilan/kejuruan, life skill, dan penanganan buta aksara dalam mendukung pengembangan kawasan industri di kecamatan Sawan, dan (f) belum adanya arah kebijakan pengembangan pelayanan kesehatan terpadu dan pembinaan sanitasi lingkungan berbasis masyarakat.

2. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Metode yang akan digunakan untuk pelaksanaan IbW adalah metode SLA (*Sustainable Livelihoods Approach*). Pemberdayaan masyarakat dengan *the Sustainable Livelihoods Approach (SLA)* pada dasarnya upaya pelibatan masyarakat untuk belajar dan beraktivitas secara berkelanjutan dengan cara unik mereka menjalani hidup dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mereka (Shadi Hamadeh, 2009). Pendekatan SLA (*Sustainable Livelihoods Approach*) bersendikan pada 3 (tiga) tahapan kegiatan, yakni (1) tahap penyadaran (*Awareness*), (2) tahap pengkapasitasan/pendampingan (*participating/scaffolding*), dan (3) tahapan pelembagaan (*institutionalization*). Kondisi *exciting* masyarakat di wilayah IbW, yang bertautan dengan potensi wilayah, SDA, SDM, dan kearifan-kearifan lokal masyarakat dijadikan *starting point* dalam memetakan program-program pemberdayaan masyarakat, yang sudah tentu melibatkan usulan dan tuntutan kebutuhan masyarakat dan mensinergiskan dengan program-program kebijakan pemerintah daerah Stikes dan Undiksha. Program aksi pemberdayaan yang menempatkan masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi akan dapat meningkatkan intensitas partisipasi, *self-belonging*, dan *responsibility* sehingga dapat menjamin dukungan material, finansial, dan pemikiran tepat sasaran dalam pemberdayaan masyarakat untuk mengantarkan masyarakat hidup lebih mandiri, aman, sejahtera, sehat dan harmonis.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan IbW di kawasan inklusif Kubutambahan tahun 2014, diawali dengan sosialisasi secara vertikal dengan menghaturkan upacara permohonan ijin/permakluman (*piuning*) kehadapan Tuhan Yang Maha Esa yang berstana di Pura Desa masing-masing di desa Bengkala, Bungkulan, dan Jagaraga. Selanjutnya, sosialisasi juga dilakukan

secara horizontal dengan masyarakat yang menghadirkan aparat pemerintah di tingkat kecamatan, desa, adat, tokoh masyarakat dan ketua kelompok produktif-ekonomis masyarakat di kawasan inklusif kecamatan Sawan

Pendataan potensi wilayah di desa Bengkala, desa Bungkulan, dan desa Jagaraga difokuskan pada pendataan aset yang dimiliki masyarakat, baik secara personal dalam keluarga, maupun aset secara komunal dalam kelompok tani-ternak, yang berpotensi untuk diberdayakan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Hasil pemetaan potensi kawasan menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas ekonomi masyarakat kawasan inklusif bersandarkan pada kegiatan pertanian/peternakan dan perikanan. Di sisi yang lain, kelompok komunitas miskin paling banyak dijumpai di desa Bengkala, khususnya komunitas pemulung, kolok, dan masyarakat lainnya. Sebagian kelompok masyarakat miskin ini menempati rumah-rumah yang tidak layak huni dengan kondisi MCK yang tidak memadai. Atas dasar itu, sesuai dengan rencana kegiatan program aksi IbW tahun 2014, program aksi diprioritaskan pada membantu komunitas miskin dalam aspek kesehatan, rumah layak huni, MCK, dan sanitasi lingkungan.

Rapat koordinasi dan *fokus group discussion* (FGD) dengan Bappeda dan kepala Dinas terkait di lingkungan Pemerintah kabupaten Buleleng menghasilkan sebuah kebijakan untuk membantu komunitas miskin di kawasan inklusif Bengkala-Bungkulan-Jagaraga melalui bantuan rumah sederhana, memperbaiki sistem pengairan irigasi guna mendukung aktivitas pertanian-peternakan-perikanan terpadu, bantuan MCK, dan program sanitasi lingkungan. Di samping itu, kawasan IbW Inklusif yang meliputi desa Bengkala, Bungkulan, dan Jagaraga dapat diproyeksikan sebagai kawasan *buffer* yang dapat menyokong Kawasan Strategis Cepat Tumbuh (KCST) Agropolitan Depehe di kecamatan Kubutambahan, yang diprogram pemerintah kabupaten Buleleng.

Komunitas miskin kolok merupakan target masyarakat sasaran dalam program IbW ini. Program aksi inisiasi pada tahun-1 diawali dengan sosialisasi, penyuluhan kesehatan dan pengobatan gratis. Hadir saat sosialisasi tim IbW, Camat, Perbekel, kelian dusun, Prof. Sundani, Ketua LPM Stikes, Ketua LPM Undiksha. Pada kesempatan ini didiskusikan tentang program IbW dan harapan masyarakat dan pejabat formal dan

informal dalam konteks memberdayakan masyarakat menuju kesejahteraan dan kemaslahat masyarakat inklusif untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Program IbW-Inklusif Stikes pada tahun-1 adalah menginstalasi 1(satu) unit rumah sederhana, 1(unit) WC, dan 1(satu) unit kandang koloni sapi/babi bagi komunitas miskin kolok, dengan progres pekerjaan mencapai sekitar 100%. Berdasarkan hasil survey dan layout yang telah disusun tim, maka bangunan rumah sederhana kolok diinstalasi di lahan milik kolok Sandi.. Arsitektur bangunan rumah sederhana bantuan IbW disesuaikan dengan design rumah kolok yang telah diwariskan turun termurun warga kolok dan masyarakat tradisional Bengkulu. Di sisi yang lain, WC dan kandang koloni dibangun dekat dengan area tegalan sehingga harmoni Tri Hita Karana tetap bisa terjaga dalam budaya masyarakat kolok. Progres pekerjaan sudah mencapai 100%. Di sisi yang lain, dalam rangka diversifikasi vegetasi di area tegalan komunitas kolok juga diberikan bantuan bibit sekaligus penanaman vegetasi buah-buahan, seperti buluan, jeruk, dan pisang.

Program IbW Inklusif bagi masyarakat miskin pemulung di desa Bengkulu, pada tahap inisiasi ini dilaksanakan penyuluhan kesehatan dan pengobatan gratis. Sebanyak 38 warga pemulung yang tergabung dalam kelompok pemulung Bengkulu Shanti hadir dalam kegiatan ini. Acara dibuka secara resmi oleh Ketua Stikes Majapahit, Drs. Made Sundayana, SE, M.Kes. Hadir dalam kegiatan ini ketua LPM Undiksha, dosen, dan mahasiswa Stikes. Dalam sambutannya Ketua Stikes berkomitmen mengawal dan memberikan layanan pengobatan gratis bagi kelompok miskin pemulung secara berkesinambungan.

Jenis penyakit yang dominan diderita oleh kelompok pemulung adalah batuk, infeksi saluran pernafasan, gatal kulit, mata dan mulut. Polusi dan sanitasi kesehatan lingkungan di sekitar area Tempat Pembuangan Sampah (TPA) pemukiman kelompok pemulung ditengerai menjadi penyebab munculnya berbagai jenis penyakit tersebut. Upaya solutif yang dikedepankan kelompok pemulung, saat koordinasi dan sosialisasi adalah mengembangkan program sipantri, yakni pengolahan limbah sampah organik menjadi pakan ternak, pupuk dan produk olahan lainnya.

Pada tahun 2014 ini juga, program IbW-Inklusif membangun 1(satu) unit WC dan 1(unit) kandang koloni babi komunitas miskin pemulung. Kandang koloni babi yang

dibangun mampu menampung 12 babi, yang terbagi menjadi 4 slot berukuran 2x2,5 meter. Progress pekerjaan instalasi kandang koloni dan WC di kelompok pemulung sudah mencapai 100%. Usaha produktif tani-ternak sapi/babi yang disemai di masyarakat miskin pemulung akan diproyeksikan menjadi sistem persampahan-pertanian-peternakan terintegrasi (*sipantri*) sebagai tulang punggung perekonomian masyarakat pemulung dalam jangka waktu yang panjang.

Program IbW Inklusif di desa Bungkulan adalah sosialisasi dan penyuluhan HIV/AIDS bagi masyarakat ODHA. Hasil penelusuran pemahaman HIV/AIDS untuk menjangkir miskonsepsi berkaitan dengan penyakit HIV/AIDS terhadap 20 ODHA di desa Bungkulan diperoleh hasil hampir 55% masih mengalami miskonsepsi terhadap penyakit AIDS dan penyebarannya. Menurut komunitas ODHA, potensi penyebaran HIV/AIDS dapat terjadi melalui (1) transfusi darah, air liur, cairan vagina; yang dapat terjadi akibat penggunaan jarum suntik yang tidak higienis, transeksual, dan sentuhan atau gesekan yang memungkinkan terjadi kontak cairan darah, cairan tubuh dan vagina (2) pewarisan dari ibu penderita ke bayi yang dilahirkannya, dan (3) transmisi sel dalam tubuh akibat aktivitas seksual. Namun, kesadaran untuk mencegah potensi penyebaran dan mitigasi bencana HIV/AIDS melalui pembudayaan hidup sehat (bebas narkoba), perilaku seksual normal dan sehat, menghindari transfusi cairan yang beresiko medis di kalangan ODHA masih relatif rendah.

4. Penutup

Dari paparan hasil pelaksanaan IbW Sawan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Kegiatan IbW pada tahun 2013 telah mampu menghasilkan : adalah (1) sosialisasi dan pemetaan potensi kawasan dan (2) pelaksanaan program aksi inisiasi, meliputi: (1) penyuluhan kesehatan, sanitasi lingkungan, dan pelayanan pengobatan gratis, (2) instalasi rumah sederhana dan WC di KK miskin Pemulung dan KK miskin kolok, (3) penanaman pakan ternak rumput gajah di kawasan ternak poktan kolok Bengkala, (4) pembudidayaan ternak ayam upakara di kelompok pemulung, (5) penyuluhan HIV/AIDS dan pengobatan gratis di kelompok masyarakat ODHA HIV/AIDS di Bungkulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *RPJM Desa Bungkulan*. Kecamatan Sawan. Kabupaten Buleleng: Bali
- Anonim. 2012. *RPJM Desa Jagaraga*. Kecamatan Sawan. Kabupaten Buleleng: Bali
- Anonim. 2012. *RPJM Desa Bengkala* Kecamatan Sawan. Kabupaten Buleleng: Bali
- Anonim. 2012. *Buleleng Dalam Angka*. Pemkab. Buleleng: Bali
- Anonin. 2010. *Profil Kecamatan Sawan*, kabupaten Buleleng: Bali
- BPS, 1998. *Crisis Poverty and Human Development in Indonesia*. BPS. UNDP, Jakarta
- Emil Salim. 1980. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. Jakarta Yayasan Idayu.
- Ernan Rustiadi, Sunsun Saefulhakim Dyah R. Panuju. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Crestpen Press dan Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Friedman, John, 1992, *Empowerment : The Politics of Alternative Development*. Blackwell Publishers, Cambridge, USA
- Irawan, P.B. dan Romdiati. H, 2000. *The Impact of Economic Crisis on Poverty and its Implication for Development Strategies*, Paper Presented at National Workshop on Food and Nutrition VII. LIPI, 29 Februari – 2 Maret 2000, Jakarta
- Kartasasmita, Ginandjar. 1995. *Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Administrasi*; Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Administrasi pada Fakultas Ilmu Administrasi Pemangungan Universitas Brawijaya; Malang. 1995.
- Michael Sherraden. 2006. *Aset untuk Orang Miskin: Perspektif Baru Usaha Pngentasan Kemiskinan*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Olivier Serrat. 2008. *The Sustainable Livelihoods Approach*. Asean Development Bank
- Shadi Hamadeh. 2009. *The Sustainable Livelihoods Approach (SLA) In Mena: A Bitter Sweet Experience*. Environment and Sustainable Development Unit Faculty of Agricultural and Food Sciences American University of Beirut
- Sumodiningrat, Gunawan,, 1999, *Pemberdayaan Masyarakat Dan JPS*, PT Gramedia, Jakarta
- Supriatna, Tjahya, 2000, *Strategi Pembangunan Dan Kemiskinan*, Rineka Cipta, Jakarta